

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Teori tentang motivasi**

##### **1. Pengertian motivasi**

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas demi tercapainya suatu tujuan.<sup>1</sup>

Istilah motif berasal dari akar kata bahasa latin “motive” yang kemudian menjadi “motion”, artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.<sup>2</sup> Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>3</sup>

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar / tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal.

---

<sup>1</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

<sup>2</sup>Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 114

<sup>3</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 60

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 759

Sebagai bantuan terhadap proses perkembangan sejak lahir dan seterusnya, tingkahlaku manusia itu dipengaruhi oleh sekumpulan keinginan dan cita-cita yang potensial yang bekerja sebagai daya-pendorong dan penggerak dalam kegiatan-kegiatan hidupnya. Menurut Mc. Donald yang dikutip Oemar Hamalik mengatakan bahwa:

*Motivasi is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*<sup>5</sup>.

Artinya motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan).

Di dalam perumusan ini kita dapat lihat, bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsiologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat keluar.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan, misalnya si A ingin

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 158

mendapat hadiah maka ia akan belajar, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes. <sup>6</sup>Oleh sebab itulah mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.

### **1. Komponen-komponen motivasi**

Jika kita lihat dari komponen-komponennya motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakunya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.<sup>7</sup> Seperti halnya apabila siswa ingin mendapatkan nilai yang memuaskan, maka tidak heran apabila siswa tersebut melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang hal tersebut.

### **2. Teori-teori tentang motivasi**

Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap manusia, hidup tanpa motivasi bagaikan hidup yang tidak mempunyai arti. Karena motivasi adalah suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang guna mencapai apa yang diinginkan, dibutuhkan. Ada beberapa teori yang bergayut dengan soal kebutuhan, diantaranya :

#### **a. Teori Maslow**

Abraham Maslow juga telah mengembangkan teori motivasi yang menekankan pada pertumbuhan diri, yang ia sebut aktualisasi diri (*self actualization*). Sebagai bapak spiritual dari psikologi humanistik, Maslow mengembangkan teori motivasi atau teori kepribadian dengan bertumpu pada sejumlah anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku yang khas ajaran psikologi humanistik yakni :

Pertama; menurut Maslow, teori motivasi yang komprehensif akan terbentuk hanya apabila manusia dipandang atau dipelajari sebagai

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 159

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 159

suatu kesatuan utuh, bukan sebagai jumlah dari bagian-bagian. Anggapan ini juga dikenal dengan sebutan anggapan holistik dan ditegaskan oleh Maslow melalui sebuah pernyataannya, “dalam teori yang baik tidak ada namanya kebutuhan perut, mulut atau kelamin, yang ada adalah kebutuhan individu. Jadi, menurut Maslow motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan dan secara bagian.

Kedua; menurut Maslow, selama ini belum pernah ada teori dalam psikologi yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang sehat secara psikologis. Tetapi, yang ada adalah teori-teori yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan. Menurut Maslow, dengan mempelajari model-model yang kerdil dan tidak matang hanya akan menghasilkan “psikologi kerdil” karena itu, demi terciptanya psikologi yang universal, Maslow mendesakkan perlunya studi atas orang-orang yang berjiwa sehat dan matang.

Ketiga; menurut Maslow, psikologi selama ini terlalu menekankan sisi negatif manusia, dan juga mengabaikan aspek-aspek positif dari keberadaan manusia.

Keempat; menurut Maslow, pada diri manusia terdapat satu ciri umum, yakni potensi kreatif. Potensi kreatif menurut Maslow adalah ciri yang inheren dan mendorong manusia untuk tumbuh dan berubah.

Dengan berpijak pada empat anggapan dasar tersebut diatas, Maslow menyusun teori motivasi yang dikenal dengan sebutan teori kebutuhan bertingkat, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan yang paling tinggi.<sup>8</sup>

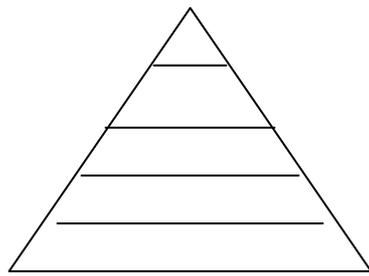
#### a) Kebutuhan Bertingkat

Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia yang bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan dirinya memuaskan dan penuh makna. Keyakinan ini mendorong Maslow untuk menyusun

---

<sup>8</sup> E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, (bandung; angkasa, 1989), hlm 223

teori yang didalamnya mencakup lima kebutuhan dasar dan universal tersusun dalam tingkatan, yaitu kebutuhan yang ada di atasnya. Bagaimanapun manusia adalah makhluk yang tidak pernah terpuaskan. Ini menurut Maslow ditunjukkan oleh fakta bahwa kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut pemuasan. Sehingga tuntutan dan pemuasan kebutuhan-kebutuhan membentuk lingkaran yang tak berujung. Lima kebutuhan yang dimaksud diantaranya:



Keterangan :

Kolom 1: Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kolom 2: Kebutuhan akan harga diri

Kolom 3: Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Kolom 4: Kebutuhan akan rasa aman

Kolom 5: Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis (*physiological needs*), sebagaimana terlihat dalam gambar, adalah kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasanya ditujukan pada pemeliharaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman (*need for security*) adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya telah terpuaskan. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*need for love and belongingness*) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain, baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok.

4. Kebutuhan akan Rasa Harga Diri

Kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self esteem*). Maslow membagi kebutuhan akan rasa diri kedalam dua sub, yakni penghormatan dari diri sendiri, dan penghormatan dari orang lain. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui bahwa dirinya mampu menyelesaikan segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua mencakup antara lain prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya. Maslow menekankan bahwa terpenuhinya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, dan rasa mampu.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for selfactualization*) adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori kebutuhan bertingkat dari Maslow. Konsep kebutuhan akan aktualisasi diri diciptakan pertama kali oleh Kurt Goldstein, oleh Maslow diartikan sebagai kebutuhan individu untuk untuk mewujudkan dirinya sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut kemampuan (potensi) yang dimilikinya (Maslow, 1970)

b) Orang yang Mengaktualisasikan Diri dan Ciri-cirinya

berdasarkan penelitian-penelitian, Maslow juga berhasil menyimpulkan 15 ciri yang spesifik dari orang-orang yang mampu mengaktualisasikan diri (*self actualized*). Berikut ini ciri-ciri yang dimaksud oleh Maslow.

1. Mengamati Realitas Secara Efisien
2. Penerimaan atas Diri Sendiri, Orang Lain, dan Kodrat
3. Spontan, Sederhana dan Alamiah
4. Terpusat pada Masalah
5. Kebutuhan Privasi
6. Kemandirian dari lingkungan dan kebudayaan
7. Kesegaran dan Apresiasi
8. Pengalaman Puncak atau Pengalaman Mistik
9. Minat Sosial
10. Hubungan antar Pribadi
11. Berkarakter Demokratis
12. Perbedaan antara Cara dan Tujuan
13. Rasa humor yang Filosofis
14. Kreativitas
15. Penolakan Enkulturasi<sup>9</sup>

b. Teori instink

Menurut teori ini tindakan setiap manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkaitan dengan instink atau pembawaan. Seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

c. Teori psiko analitik

Teori ini mirip dengan teori instink, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali,1992).

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga jurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>11</sup>

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa juga mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnyanya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana

---

<sup>11</sup> *ibid*

memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus difahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.<sup>12</sup>

### 3. Jenis-jenis motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

1) Motivasi-motivasi bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya : dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk istirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological drives*.<sup>13</sup>

2) Motif – motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang diisyaratkan secara social. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliate needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm 82

<sup>13</sup> Sardiman A.M *op. cit.*, hlm.86

kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Disamping itu Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motif ini:

1) *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b) *Self-expression*.

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreatifitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang itu ada keinginan untuk aktualisasi diri.

c) *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.<sup>14</sup>

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*.

- 1) Motif atau kebutuhan organis, misalnya : kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Fransen seperti telah disinggung di depan.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 87

- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain : dorongan untuk membalas, untuk berusaha untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.
  - 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
- a. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah yaitu: reflek, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah, yaitu kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.<sup>15</sup>

- 1) Momen timbulnya alasan.

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu Porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu untuk membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda tadi kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormat tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

- 2) Momen pilih.

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 89

nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.<sup>16</sup>

3) Momen putusan.

Dalam persaingan antar berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi *putusan* untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan.

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

b. Motivasi *intrinsik dan ekstrinsik*.

1) Motivasi instrinsik.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu untuk dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. <sup>17</sup> Sama halnya dengan ungkapan Dimiyati dan Mudjiono Motivasi seseorang dapat bersumber dari (i) dalam diri sendiri, yang dikenal sebagai motivasi internal, dan (ii) dari luar seseorang yang dikenal sebagai motivasi eksternal. Sebagai contoh seseorang yang suka membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin untuk mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang di maksud dengan motivasi instrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh kongkrit, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain. "*intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs*

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 89

<sup>17</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm.

*and purposes*". Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.<sup>18</sup>

## 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

---

<sup>18</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, op.cit hlm 84-90

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan-belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.<sup>19</sup>

Dalam hal belajar memang dibutuhkan motivasi tertentu. Untuk itu ada berbagai macam motivasi. Tetapi motivasi ingin berprestasi merupakan motivasi yang terpenting. Kalau seorang siswa ingin lulus dalam ulangan atau tentamen, entah dengan alasan apa pun, ia akan berusaha dapat mengerti apa yang diajarkan pengajar. Bila siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, pengajar hendaknya memberi penjelasan sedemikian rupa sehingga dapat timbul motivasi yang dibutuhkan.

## **B. Teori Tentang Belajar.**

### **1. Pengertian belajar.**

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “belajar”. Seringkali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini ada beberapa perumusan , guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang mengajar.

a. *Learn to gain knowledge of (a subject) ; to acquire information concerning, as by instruction, study, observation, experience, etc; to accuaire skill in (anything).*<sup>20</sup>

Bahwa belajar adalah untuk menambah pengetahuan , untuk mencari informasi seperti dengan pengamatan, pengalaman belajar, serta untuk meningkatkan kemampuan dalam berbagai bidang.

b. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 91

<sup>20</sup>Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary Of The English Language*,(tt : Wililiam Collins, Inc,1980). hlm 1032

buruk.<sup>21</sup> Dalam hal ini tergantung tujuan pribadi masing-masing. Orang yang belajar dengan tujuan yang baik, maka ia akan memperoleh hasil yang baik pula.

- c. Surya (1991:2) dan Ali (1987:14) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>22</sup> Belajar menjadikan orang bisa beradaptasi dan dapat diterima dengan lingkungan sekitarnya.
- d. Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.<sup>23</sup> Pengertian ini mempunyai arti bahwa orang yang mempunyai keinginan untuk belajar sebaiknya didasari dengan kesungguhan. Karena belajar tanpa didasari dengan kesungguhan, maka akan sia-sia.
- e. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan ketrampilan, bersifat pendidikan, yang merupakan suatu kesatuan disekitar tujuan siswa, pengalaman pendidikan bersifat kontinu dan interaktif, membantu integrasi pribadi siswa

Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu

---

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1996). hlm. 85

<sup>22</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 8

<sup>23</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1997). hlm 49

penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Hasil dan bukti belajar ialah adanya perubahan tingkah laku

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa dilihat.<sup>24</sup>

Tingkah laku manusia terdiri dari beberapa aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah :

- |                 |                            |
|-----------------|----------------------------|
| a. Pengetahuan  | f. Emosional               |
| b. Pengertian   | g. Hubungan sosial.        |
| c. Kebiasaan    | h. Jasmani                 |
| d. Keterampilan | i. etis atau budi pekerti. |
| e. Apresiasi    | j. Sikap. <sup>25</sup>    |

Jikalau seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar, yang menyatakan belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses<sup>26</sup> perubahan tingkah laku, individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dibandingkan dengan pengertian pertama maka jelas tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan pada antara individu dengan lingkungan.

---

<sup>24</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm 31

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 31

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 30

Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. William Burton, mengemukakan, bahwa :

*A good learning situation consist of arch and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and provocative environment.*

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Situasi belajar harus bertujuan, dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- b. Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- c. Di dalam mencapai tujuan itu, murid senantiasa akan menemui kesulitan, rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- d. Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat.
- e. Proses belajar terutama mengerjakan apa yang dipelajari.
- f. Kegiatan-kegiatan dan hasil belajar dipersatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- g. Murid memberikan reaksi secara keseluruhan.
- h. Murid mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- i. Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
- j. Murid-murid dibawa/diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.<sup>27</sup>

## **2. Ciri-ciri belajar.**

William Burton menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

---

<sup>27</sup> Oemar hamalik, *op. cit.*, hlm 28

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*).
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan siswa.
- d. Pengalaman belajar dari kebutuhan dan tujuan siswa sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan para siswa.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan oleh kematangan siswa.
- h. Proses belajar yang baik apabila siswa mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama-lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan ketrampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh siswa apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable) jadi tidak sederhana dan statis.<sup>28</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar tersebut antara lain sebagai berikut : (1) belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar, oleh karena itu guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis. Tujuan belajar memahami dan menghafal syair lagu Indonesia Raya misalnya, adalah agar siswa dapat menyanyikan lagu tersebut dengan baik. (2) belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang; oleh karena itu peletakan urutan masalah yang menantang harus disusun guru dengan baik. (3) belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tertentu; oleh karena itu, di samping mengajarkan bahan secara terpisah-pisah, guru sebaiknya membuat pembelajaran dalam pengajaran unit atau proyek. Sebagai ilustrasi siswa kelas satu SMP diberi tugas mempelajari lalu-lintas di kotanya. Pengajaran tentang “lalu-lintas di kota” tersebut sesuai dengan kebutuhan hidup siswa. (4) sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah, oleh karena itu, dijelaskan dalam buku karangan Drs.M.Ngalim Purwanto salah satu sifat-sifat guru yang baik adalah berpengetahuan luas.<sup>29</sup> Guru perlu mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang. Seyogianya bahan tersebut diatur dalam prinsip memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Sebagai ilustrasi, disetiap akhir pelajaran bidang studi misalnya, setiap siswa diberi kesempatan menampilkan hasil karyanya. (5) belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan di kemudian hari. <sup>30</sup> Oleh karena itu guru perlu

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.31

<sup>29</sup> M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2003). hlm 148.

<sup>30</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,op. cit.* hlm 102-103

memberitahukan kriteria keberhasilan atau kegagalan belajar. Sebagai ilustrasi, siswa sekolah menengah perlu memahami pentingnya bahasa Inggris. Bila siswa tahu bahwa bahasa Inggris penting untuk belajar pengetahuan di perguruan tinggi, maka ia akan belajar bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh. Sebab dengan angka sembilan untuk bahas Inggris, peluang untuk belajar di perguruan tinggi makin terbuka.

#### 4. Faktor-faktor belajar

Prinsip-prinsip belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda, maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh : Belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.<sup>31</sup>

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan ; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan, baik kegiatan *neural system*, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya, maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi. Sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
2. Belajar memerlukan latihan dengan jalan : *relearning*, *recalling*, dan *reviewing*, agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasan. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm 102-103

4. siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar lebih baik, sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya di dalam prose belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kegiatan belajar. Siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
8. Faktor minat dan usaha. William James (1890) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.<sup>32</sup> belajar disertai dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa disertai usaha yang baik, maka akan menyebabkan pembelajaran tidak akan tercapai, dan sia-sia. Maka seorang guru perlu menetapkan kegiatan belajar (membuat suatu perencanaan pengajaran) yang baik. Sehingga siswa akan lebih bersemangat di dalam pembelajaran.<sup>33</sup>
9. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan

---

<sup>32</sup>. Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990). hlm 22.

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995). hlm 10.

menyebabkan perhatian siswa menjadi tidak sempurna. Karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam pembelajaran.

10. Faktor intelegensi. Siswa yang cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-ingatnya. <sup>34</sup> Anak yang cerdas akan lebih mudah berfikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan yang baik. Hal ini sangatlah mendukung bagi keefektifan perilaku belajar siswa.

Sedangkan Dollar and Miller (Loree, 1970:136) menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- a. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*);
- b. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*);
- c. Adanya usaha (response), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*);
- d. Adanya evaluasi dan pementapan hasil (reinforcement) siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).<sup>35</sup>

Demikianlah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar mengajar

### **C. Motivasi dan belajar**

Motivasi memang mempunyai peran penting di dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena motivasi adalah sebagai penggerak belajar bagi siswa. Dalam hal ini ada beberapa cara bagi

---

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.* hlm 32

<sup>35</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2002 ). hlm. 164

seorang guru untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswanya, diantaranya sebagai berikut.

1. Memberi angka<sup>36</sup>

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Pujian<sup>37</sup>

Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang

3. Hadiah<sup>38</sup>

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olah raga. Kuat dalam perbuatan belajar.

4. Kerja kelompok<sup>39</sup>

Dalam kerja kelompok dimana melakukan kerjasama dalam belajar, setiap anggota kelompok turutanya, kadang-kadang perasaan untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.

5. Persaingan<sup>40</sup>

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.166

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.166

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.166

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm.166

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm.166

pengaruh yang tidak baik, seperti : rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, persaingan antar kelompok belajar.

6. Tujuan dan *level of aspiration*.<sup>41</sup>

Dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.

7. Sarkasme.<sup>42</sup>

Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dengan guru.

8. Penilaian .<sup>43</sup>

Penilaian secara kontinu akan mendorong para siswa belajar

Sehubungan dengan motivasi, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan proses belajar :

a. Motivasi jangka panjang.

Seorang murid yang belajar secara tekun guna menghadapi ulangan umum atau ujian akhir, mempunyai motivasi jangka panjang. Setiap kali ia selalu memaksa diri untuk dapat mengerti hal yang dijelaskan oleh pengajarnya. Motivasi seperti ini mempunyai arti sama pentingnya dengan inteligensi yang baik<sup>44</sup>.

b. Motivasi jangka pendek.

Motivasi jenis ini merupakan minat saat itu, yang dibutuhkan agar para pendengar mengerti penjelasan pengajar. Motivasi ini sangat dipengaruhi oleh motivasi jangka panjang. Dan sebaliknya motivasi jangka panjang memperoleh isi dari jangka pendek. Contoh motivasi jangka pendek : seorang pengajar member penjelasan tentang proses kelapukan kepada para calon insinyur sipil. Selama pelajaran itu terlihat

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.166

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.166

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm.166

<sup>44</sup> Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: PT Gramedia , 2006 ) hlm.1

para pendengar kurang mempunyai motivasi untuk mendengarkan. Hal ini mungkin karena pendengar belum tahu, bahwa masalah tersebut penting bagi mereka. Seandainya pengajar itu menerangkan bahwa memperhitungkan faktor kelapukan dalam perencanaan adalah penting bagi pembuat jembatan, boleh jadi para pendengar akan segera melihat perlunya mengerti masalah proses kelapukan itu. Dengan cara begitu pengajar merangsang timbulnya motivasi dan membuka jalan bagi pendengar untuk mengerti bahan yang diajarkan. Apabila kedua motivasi tersebut tidak ada maka proses belajar pun jelas tidak akan terjadi.

c. Kadar surut ingatan (regresi).

Yang dimaksud dengan kadar surut ingatan atau regresi adalah proses melemahnya ingatan seseorang akan sesuatu hal. Siswa dengan kadar surut ingatan-ingatan yang tinggi mudah lupa akan masalah yang dijelaskan oleh pengajar. Seorang dapat memperkecil regresi siswa-siswanya atau mahasiswa dengan jalan menanamkan motivasi kepada mereka, baik motivasi jangka panjang ataupun motivasi jangka pendek. Tetapi regresi juga dapat berkurang apabila seorang mahasiswa mempunyai banyak kepentingan dengan hal yang diajarkan karena kepentingan dapat memperkuat motivasi seseorang.<sup>45</sup>

### **1. Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif. Temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm.1

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa. Sedangkan tugas seorang guru dituntut memperkuat motivasi siswa

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: <sup>46</sup>(1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, (3) mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus. (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (di sela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.<sup>47</sup> Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya; apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut di sadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm.162

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm.162

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa. (4) Memberi peluang guru untuk “ unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.<sup>48</sup>

## **2. Nilai motivasi dalam pembelajaran**

Dalam garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm.162

- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar murid-murid akhirnya memiliki *self motivation* yang baik.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Demikian penggunaan asas motivasi adalah sangat esensial dalam proses belajar mengajar.<sup>49</sup>

### **3. Peranan motivasi dalam belajar dan pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kembali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.<sup>50</sup>

#### **a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar**

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seseorang akan menjelaskan bab thoharoh dengan bantuan buku fiqih yang sering dibacanya. Tanpa bantuan buku fiqih tersebut, orang itu akan kesulitan menjelaskan bab

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 162

<sup>50</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm.27-28

thoharoh. Dalam kaitan itu, anak berusaha mencari buku fiqih. Upaya untuk mencari buku fiqih merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.<sup>51</sup>

Peristiwa di atas dapat dipahami bahwa sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Untuk seorang guru perlu memahami suasana itu, agar dia dapat membantu siswanya dalam memilih faktor-faktor atau keadaan yang ada dalam lingkungan siswa sebagai bahan penguat belajar. Hal itu tidak cukup dengan memberitahukan sumber-sumber yang harus dipelajari, melainkan yang lebih penting adalah mengaitkan isi pelajaran dengan perangkat apa pun yang berada paling dekat dengan siswa di lingkungannya.

#### **b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar**

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak akan termotivasi belajar fiqih karena manfaatnya yang banyak digunakan dalam masyarakat. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta sebagai imam shalat di salah satu masjid, berkat pengetahuannya di bidang ilmu fiqih, maka anak tersebut siap untuk menjadi imam. Dari pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena anak sudah mengetahui makna dari belajar fiqih.

#### **c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar**

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi belajar menyebabkan seorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm.27-28

seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia akan merasa jenuh dalam belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain di luar pembelajaran. Hal itu menandakan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.<sup>52</sup>

#### 4. Motivasi dan *Incentive*

Motivasi memang sering terlaksana apabila ada *incentive* sedangkan *Incentive* adalah hal-hal yang disediakan oleh lingkungan (guru) dengan maksud merangsang murid bekerja lebih giat dan lebih baik, misalnya kenaikan kelas, hadiah, dan lain-lain. *Incentive* dapat untuk memuaskan atau tidak memuaskan kebutuhan individu. *Incentive* dapat menjadi tujuan atau identik dengan tujuan. Jadi, terdapat hubungan yang erat antara motivasi dan *incentive*.<sup>53</sup> Dalam hal ini bisa dicontohkan dengan adanya raport. Selain mengukur kualitas siswa per semester, adanya raport juga sangat membantu dalam merangsang siswa agar lebih giat dan lebih baik di dalam belajar.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi itu meliputi berikut ini.

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>54</sup>

Apabila seorang siswa termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik. Maka setiap ada pekerjaan rumah (PR) atau tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah maka dia akan cepat menyelesaikannya.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.27-28

<sup>53</sup> Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm.160

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 161

## 5. Prinsip-Prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar para siswa di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* dikalangan para siswa. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut.

a. Pujian lebih efektif daripada hukuman.

Hukuman bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa.

b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.

Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.

c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.<sup>55</sup> Sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri siswa.

d. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*).

e. Apabila sesuatu perbuatan belajar mencapai tujuan maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Pemantapan itu perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.

f. Motivasi itu mudah menjalar terhadap orang lain.

Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa-siswa yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Demikian siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa-siswa yang lain.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 161

- g. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.

Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, maka perbuatannya ke arah itu akan lebih besar daya dorongannya.

- h. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu di paksakan oleh guru.

Apabila siswa diberi kesempatan diberi masalah sendiri dan memecahkannya sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.

- i. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*eksternal reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi maka siswa akan berusaha lebih giat karena minatnya lebih besar.

- j. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat siswa.<sup>56</sup>

Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan seperti halnya, bermain dengan alat permainan yang bermacam-macam.

- k. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa adalah bersifat ekonomis.

- l. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat para siswa yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi siswa yang tergolong pandai.

Hal ini disebabkan karena berbedanya tingkat abilitas di kalangan siswa. Karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat siswa siswanya supaya menyesuaikan usahanya dengan kondisi-kondisi yang ada pada mereka.

- m. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 161

Kecemasan ini akan mengganggu kegiatan belajar siswa, sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatian siswa kepada hal lain, sehingga kegiatan belajarnya tidak efektif.

- n. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.<sup>57</sup> Keadaan emosi yang lemah dapat menimbulkan perbedaan yang lebih energik, kelakuan yang lebih hebat.

Demikian beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam rangka membangkitkan dan memelihara motivasi siswa dalam belajar.

## D. Pembelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Fiqih

Standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama islam khususnya pada fiqih dimadrasah tsanawiyah yaitu memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan *muamalah* serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bagian ini akan dikemukakan pengertian-pengertian atau definisi-definisi, baik secara umum maupun secara khusus.

- a. <sup>58</sup> **أَمَّا الْفِقْهُ : فَفِي اللُّغَةِ عِبَارَةٌ عَنِ الْفَهْمِ**

Adapun fiqih menurut bahasa gambaran dari suatu kepahaman.

- b. Definisi ilmu *Fiqih* secara umum. Ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam *syariat* atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> Saefuddin Abi Hasan, *Al Ihkam fi Ushulil Ahkam*, (Beirut: Darul Fikri, 2 Juni 1999), hlm. 1

<sup>59</sup> Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993). Hlm. 9

- c. Ilmu *Fiqih* merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelandang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan masyarakat seumum manusia.<sup>60</sup>

Jadi secara umum ilmu fiqih itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan ilmu fiqih itu sangat luas sekali, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

- d. Definisi *Fiqih* yang dikemukakan oleh ustad Abdul Hamid Hakim, dalam kitabnya sulam antara lain :

أَلْفَقَهُ لَعَةً الْفَهْمُ , فَفَقِهْتُ كَلَامَ مَنْ أَيْ فَهَمْتُ

“ *Fiqih* menurut bahasa : faham, maka tahu aku akan perkataan engkau, artinya faham aku”.

وَاصْطِلَاحًا : أَلْعَلِمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ

“*Fiqih* menurut istilah/ketepatan ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalanya ijtihad”.<sup>61</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pembahasan Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia.<sup>62</sup> Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah,

---

<sup>60</sup> Hasbi Ash-Shidieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980). hlm. 22

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 22

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia bab II Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,  
[http://www.4shared.com/get/88063296/172047fb/permenagno2.html;jsessionid=10263DD827355B7623EF7275AD0A67F9.dc113\(Jum'at,09/10/2009\)](http://www.4shared.com/get/88063296/172047fb/permenagno2.html;jsessionid=10263DD827355B7623EF7275AD0A67F9.dc113(Jum'at,09/10/2009)) diunduh tanggal 2 Mei 2010

kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

### **3. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah**

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>63</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang intinya bahwa madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

### **4. Tujuan Fiqih di Madrasah Tsanawiyah**

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.<sup>64</sup> Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

## **E. Metode-metode dalam PTK**

### **1. *Everyone Is Teacher Here* (setiap orang adalah guru)**

Ini merupakan sebuah metode yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap siswa lain.

Langkah-langkah penerapannya :

- 1) Bagikan kertas kepada setiap siswa dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang dipelajari.
- 2) Kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan satu pada setiap siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan jawabannya.
- 3) Panggilah sukarelawan yang akan membaca dengan kertas yang mereka dapat dan memberi respons.
- 4) Setelah diberi respons, mintalah yang lain didalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbangkan sukarelawan.
- 5) Lanjutkan selama masih ada sukarelawan.<sup>65</sup>

### **2. *Team Quiz* (Menguji Tim)**

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Mel silberman, diterjemahkan komaruddin hidayat, *active learning 101 strategi pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani), hlm 171

Teknik dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Prosedur metode ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pilihlah topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian
- 2) Bagilah siswa menjadi 3 tim
- 3) Jelaskan bentuk sesinya dan mulailah presentasi. Batasi presentasi kurang lebih 10 menit.
- 4) Minta tim A menyiapkan kuis yang berjawaban singkat. Kuis ini tidak memakan waktu lebih dari 5 menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka.
- 5) Tim A menguji anggota tim B, jika tim B tidak bisa menjawab, tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- 6) Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada tim C, dan mengulangi proses yang sama.
- 7) Ketika kuis selesai, guru melanjutkan pada bagian kedua pelajaran, dan menunjuk tim B sebagai pemimpin kuis.
- 8) Setelah tim B menyelesaikan ujian tersebut, guru melanjutkan pada bagian ketiga dan menentukan tim C sebagai pemimpin kuis.<sup>66</sup>

#### **F. Penerapan Kombinasi Metode *Everyone Is A Teacher Here* dengan *Team Quiz* dalam Pembelajaran Fiqih.**

Metode mengajar adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau dapat terlaksana dengan baik.

Menerapkan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi siswa untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Siswa dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok,

---

<sup>66</sup> Ismail SM, M. Ag. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL media group), Cet I, hlm. 86

yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran adalah tugas guru sebagai motivator, karena apa yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran adalah untuk bekal hidup dimasa mendatang.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan kombinasi metode *everyone is a teacher here* dengan *team quiz* ini, dapat mendorong siswa untuk memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.<sup>67</sup>

Pemakaian metode *Everyone is teacher here* dan *team quiz* dikarenakan kejenuhan siswa dalam menerima metode yang digunakan oleh guru. Apabila kita lihat dari sisi tujuannya, *Everyone Is teacher here* adalah salah satu metode pembelajaran yang bertujuan membiasakan belajar aktif secara individu dan membudayakan keberanian untuk bertanya atau tidak minder atau tidak takut salah.<sup>68</sup> Seorang siswa dapat dikatakan berhasil apabila, di dalam pembelajaran tidak mempunyai beban dalam mengungkapkan pertanyaan. Hal seperti itu sama dengan arti ungkapan “Malu bertanya sesat di jalan”. Dalam masalah ini sudah jelas apabila siswa ingin berhasil di dalam pembelajaran sebaiknya siswa tidak boleh takut dalam mengungkapkan pertanyaan. Apabila kita merasa senang dalam menerima pelajaran maka akan mudah pula pelajaran itu masuk. Hal ini sama kaitannya dengan tujuan *team quiz*. *Team quiz* bertujuan meningkatkan kemampuan tanggung jawab siswa tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.<sup>69</sup> Pemilihan metode sangat mempengaruhi dalam keberhasilan siswa. Apabila metode yang diajarkan kurang menarik minat siswa, boleh dikatakan pembelajaran tersebut sia-sia.

---

<sup>67</sup> *Ibid*

<sup>68</sup> Ismail SM, dan Lift Anis M, *Materi Kuliah Micro Teaching Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo* hlm. 2

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm 7

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan seorang siswa dapat termotivasi dalam belajar, dikarenakan tepatnya metode yang digunakan oleh seorang guru, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat didalam menerima pelajaran. Dalam hal ini penulis memberikan indikator bahwa motivasi siswa dapat dilihat dari kesiapan dan keaktifan mereka ketika proses pembelajaran berlangsung.

### G. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterikatan variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.<sup>70</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada uraian-uraian landasan teori yang telah disampaikan peneliti diatas bahwa pembelajaran fiqih Melalui Kombinasi Metode *everyone is a teacher here* dengan *team quiz*. adalah suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi siswa sehingga pembelajaran yang ada di kelas tidak menjadi pasif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilihan metode *everyone is a teacher here* dan *team quiz* didasarkan pada latar belakang masalah yang ada yaitu, metode yang digunakan oleh guru (ceramah) sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam pembelajaran.
2. Dengan penerapan kombinasi metode *everyone is a teacher here* dan *team quiz*. Siswa dapat berhasil mencapai kompetensi dasar khususnya dalam pembelajaran fiqih

---

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 1993), hlm. 6

3. Pembelajaran melalui kombinasi metode *everyone is a teacher here* dengan *team quiz* dapat meningkatkan motivasi siswa, khususnya dalam pembelajaran fiqih.